

Peran Ibu di Jawa.
Harjito

PERAN IBU DI JAWA

Harjito

email: harjitoian@gmail.com

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Semarang

Abstract

This paper aims to describe the relationship and the role of mother to child in Java. Subject of the study consisted of two stories. The method used is the analysis of the text. Relationship is the relationship between mother and child, both biological children or not. In relation, the mother role to protect their children, whether they are female or male. In relation mother and boys, women contribute to protect him. This also denies the stereotype that men always protect women.

keywords: relationship, mother, child, protect.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana relasi dan peran ibu terhadap anak di Jawa. Subjek penelitian terdiri atas dua cerita. Metode yang digunakan adalah analisis teks. Relasi adalah hubungan antara ibu dengan anak, baik anak kandung maupun tidak. Dalam relasi itu, ibu berperan melindungi anak-anaknya, baik anak yang berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin lelaki. Dalam relasi ibu dan anak lelaki, perempuan berperan melindungi lelaki. Hal ini sekaligus menyangkal stereotip bahwa lelaki selalu melindungi perempuan.

kata kunci: relasi, ibu, anak, melindungi

PENDAHULUAN

Di Indonesia lebih khusus di Jawa, keluarga inti meliputi orang tua dan anak. Orang tua mencakup ayah dan ibu. Bagi orang tua, terutama perempuan, kehadiran anak merupakan sesuatu yang sangat penting. Dalam tradisi Jawa, keberadaan ibu menjadi sah kehadirannya manakala memiliki anak. Anak semacam syarat utama

dalam keluarga. perempuan melakukan segala daya upaya agar dapat memiliki anak mulai dari mengandung, meminta bantuan orang lain, mengangkat anak, hingga menerima titipan anak. Kehadiran anak merupakan kewajiban bagi ibu (Harjito, 2013).

Menindaklanjuti apa yang telah disampaikan di atas, bagaimana peran ibu dalam keluarga Indonesia?

Sebagaimana diketahui bahwa dalam sosiologi sastra, terdapat keterkaitan antara sastra dengan masyarakat (Damono, 2003; Wellek dan Warren, 1990; Swingewood dan Laurenson, 1972; Escarpit, 2008). Dalam satu sisi sastra mencerminkan, menggambarkan, dan memotret hal-hal yang terjadi di masyarakat. Di sisi lain dan dalam perkembangannya kemudian, sastra justru diikuti oleh realitas masyarakat. Artinya, apa yang digambarkan dalam teks sastra justru menjadi rujukan atau ramalan. Sastra menggambarkan sesuatu yang akan terjadi dalam suatu masyarakat kini. Karena itu, sastra bersifat mendahului sesuatu yang di masa kini belum terjadi.

Ibu merupakan “sebutan untuk perempuan yang telah melahirkan kita”. Ibu juga bermakna “wanita yang sudah besuami, panggilan yang takzim kepada wanita” (Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 536-537). Tulisan ini hendak menguji, apakah makna yang terdapat dalam kamus sesuai dengan peran yang dimengerti oleh masyarakat Jawa. Tepatnya, tulisan ini hendak menganalisis bagaimana peran ibu dalam sebuah keluarga. Teks yang dianalisis berjumlah dua. Satu, cerpen “Ibu Tahu Rahasiaku” karya Puthut EA (2007), selanjutnya disebut ITR. Dua cerpen “Dongeng Si Timun Emas” karya James Danandjaja (2001), selanjutnya disebut DSTE.

Terdapat beberapa pertimbangan mengapa kedua teks dipilih.

Satu, secara eksplisit pada judulnya menyebut kata ibu. Cerpen yang dimaksud berkisah tentang ibu dengan segala perannya. Dua, dalam perjalanan pembacaan teks ditemukan peran ke-ibu-an dalam keluarga sebagaimana menjadi tujuan tulisan ini. Tiga, selain berbebicara perihal peran dan makna ibu, kedua teks memuat relasi ibu dan anak, sesuatu yang sejalan dengan apa yang telah disampaikan di awal tulisan ini. Empat, dilihat dari waktu pemuatan kedua teks memiliki kurun waktu yang memadai berkisar 6 tahun, sebuah kurun waktu yang memungkinkan sebuah tradisi tetap berlangsung di masyarakat. DSTE dimuat dalam buku *Cerita Rakyat* dari Jawa Tengah oleh pengarang yang sama. Tahun 2001 merupakan cetakan kedelapan. Cetakan pertama di tahun 1992. Jika diukur dari tahun ini, maka kurun waktu antara DSTE dengan IBR berkisar lima belas tahun.

Lima, kedua teks berbentuk cetak kertas. DSTE berbentuk buku cetak. ITR dimuat di media koran. Baik buku maupun koran masing-masing memiliki pembaca dengan pangsa pasar yang berbeda. Sebagaimana diketahui koran terbit setiap hari. Masing-masing koran memiliki pembaca yang berbeda satu dengan yang lain. Isi dan materi buku dan koran selalu mempertimbangkan kesesuaian dengan pembaca. Materi buku dan koran pasti dianggap berguna dan dibutuhkan oleh pembacanya karena keduanya merupakan produk

industri yang memperhitungkan laba atau rugi. Artinya, buku dan koran tetap membutuhkan laba atau keuntungan untuk keberlangsungan penerbitannya. Dengan demikian, baik buku maupun koran mencerminkan realitas sekaligus mimpi dari masyarakat pembacanya. Cerita adalah salah satu dari cerminan realitas sekaligus mimpi dari masyarakat pembacanya.

IBU YANG MELINDUNGI

Dalam DSTE, dikisahkan Bu Simin dan Pak Simin. Hidup mereka berkecukupan, tetapi tidak memiliki anak. Bu Simin berdoa memohon anak. Doanya didengar raksasa penjaga hutan. Raksasa dapat mengabulkan permintaan itu dengan syarat jika anaknya sudah berumur 15 tahun harus diserahkan kepada raksasa sebagai sesajen. Bu Simin dan Pak Simin setuju.

Setahun kemudian Bu Simin hamil dan melahirkan bayi perempuan yang diberi nama Timun Emas. Ketika Timun Emas berumur 15 tahun, raksasa menagih syaratnya. Pada momentum itu, Bu Simin melindungi anaknya dengan cara menyembunyikan Timun Emas. Selain itu, Bu Simin meminta waktu.

Berikutnya, pada hari yang telah ditentukan, Bu Simin tidak menyerahkan anaknya, tetapi menyuruh Timun Emas lari dari raksasa sambil membekali benda-benda seperti biji menitimun,

duri, garam, dan terasi yang berguna untuk melaawan raksasa.

Ketika raksasa datang, cepat-cepat Bu Simin memerintahkan anaknya agar meninggalkan rumah melalui pintu belakang.

“Timun Emas, anakku,” kata Bu Simin sebelum anak-nya meninggalkan pondoknya. “Bawalah benda-benda ini. Sebutir biji menitimun, sebuah duri, sebutir garam, dan sepotong terasi. Sebarkan satu per satu bila raksasa itu sudah mendekatimu.”

(Dananjaya, 2001: 17)

Bu Simin melindungi anaknya dari ancaman raksasa dengan tiga cara, yaitu menyembunyikan, melarikan diri, dan memberi bekal untuk melawan.

Timun Emas berjenis kelamin perempuan. Seorang ibu tidak akan menyerahkan anaknya kepada siapa pun yang ditengarai yang dapat membahayakan. Pertanyaan lebih lanjut adalah apakah seorang ibu juga akan melindungi anak yang berjenis kelamin lelaki.

Dalam ITR dikisahkan bahwa aku adalah seorang lelaki. Sejak kecil hingga dewasa aku berteman dengan Bido. Bido adalah teman “seperjuangan”ku. Umur Bido lebih tua dariku. Bido tinggal dengan emaknya yang hanya mencari daun jati dan kayu bakar di hutan. Ia tinggal di gubuk reyot di dekat sungai. Aku dan Bido saling membela dan

membantu, termasuk ketika aku sudah kuliah di kota dan Bido tetap berada di kampung membuka warung arak.

Dengan menggunakan sudut pandang orang pertama aku-an, aku bercerita tentang siapa Bido. Selain aku dan Bido juga berelasi dengan ibu-ku dan sedikit dikisahkan ibu Bido. Dalam analisis ini, demi keobjektivan subjek aku disebut dengan Sang Anak.

Kejadian yang mempertemukan Sang Anak dengan Bido adalah ketika duduk di kelas 5 Sekolah Dasar. Sang Anak merasa dikhianati oleh teman-temannya saat hendak menonton wayang kulit Ki Manteb Sudarsno di sebuah kota yang berjarak 60 km dari kampung. Sang Anak sudah membatalkan piknik ke Bali bersama keluarga, tetapi teman-temannya ternyata tidak ada yang datang di tempat pertemuan. Tanpa diduga, Bido menyapa dan menemani Sang Anak menempuh perjalanan jauh sekaligus menonton wayang dengan dalang yang memang sudah diidamkan sejak lama. Bido serasa melindungi Sang Anak. Sang Anak merasa menjadi lelaki dewasa karena bisa merokok dan Bido memberi segelas kopi yang dicampur arak agar Sang Anak tidak masuk angin.

Dalam relasi Sang Anak dengan Bido itulah ibu berperan melindungi anak-anaknya. Terdapat beberapa peristiwa yang menunjukkan peran ibu.

Satu, saat Sang Anak sangat kecewa karena kalah bertanding catur dengan Anton, anak pak Camat. Sang

Anak kecewa karena semua orang mendukung Anton. Jika anton berpikir, banyak yang mengajari, tetapi jika Sang Anak hendak berpikir, justru diburu-buru.

Di sinilah peran ibu sebagai pelindung atas anaknya.

Aku kalah. Aku hanya bisa membalas ketika di malam resepsi para pemenang diundang naik ke panggung, aku malah pergi. Ibu yang mengambilkan hadiahku. Begitu sampai di rumah, ketika hadiah itu diulungkan kepadaku, aku membantingnya. Ibu hanya diam dan mengelus-elus rambutku, lalu membuatkanku mi goreng dan telur gulung kesukaanku.

(Puthut, 2007)

Kemarahanku atas Anton belum reda sampai Bido membantu membalaskan dendam. Ia mengambil separoh buah nangka yang pohonnya berada di depan rumah yang disewa keluarga Anton. Yang menggegerkan warga kampung adalah adanya kertas tertempel di situ, dengan tulisan spidol: *"njaluk nangkam separo, ya"*

Peran ibu yang melindungi anak kembali hadir tatkala menemukan spidol besar.

Aku baru sadar kalau aku melakukan kebodohan ketika siang sepulang sekolah, ibu merapikan spidol besar dari laci dan meyimpannya di lemari, lalu

dikunci. Saat itu, ibu menatapku tajam sekali.

(Puthut, 2007)

Ibu tahu perbuatan Sang Anak, tetapi tetap melindungi agar orang lain tidak tahu.

Peristiwa berikutnya adalah ketika Bido dituduh mencuri rokok di toko Haji Munawir dan dimasukkan ke sel tahanan selama beberapa hari. Pada akhirnya, Bido keluar dari sel karena kesaksian orang kampung yang menyangkal kejadian itu. Bido sangat marah. Emaknya yang sudah tua menderita karena tuduhan tersebut. Ia sudah mengasah parang untuk membuat perhitungan. Pada saat itulah Sang Anak membantu bido untuk menghancurkan secara diam-diam kolam benih ikan milik Haji Munawir yang baru mulai ditaburkan.

Tetapi lagi-lagi aku melakukan kesalahan. Saat aku duduk di meja kamarku, ibu melempar kertas yang berisi coretan-coretan strategi menguras kolam itu. Coretan itu kusimpan di saku tas sekolahku, dan kali itu aku melemparkan tas itu di bak pakaian kotor. Seperti biasa, sebelum dicuci, ibu selalu memeriksa ulang adakah sesuatu yang tertinggal di pakaian-pakaian kotor. Kali itu, ibu bukan hanya memandangkanku tajam sekali tetapi ada air yang

berlinang di kedua pelupuk matanya.

(Puthut, 2007)

Ibu pun tahu perbuatan Sang Anak. Meskipun dengan sedih hati, tetap ia melindungi anaknya.

Analisis di atas baru menjawab bahwa seorang ibu melindungi anak-anaknya baik berjenis kelamin perempuan maupun berjenis kelamin lelaki. Pada tataran berikutnya, apakah seorang ibu juga akan melindungi anak yang bukan anak kandungnya.

MELINDUNGI SEMUA ANAK

Paparan di atas menjelaskan peran ibu yang selalu melindungi anak kandungnya. Dalam ITR, ibu merupakan guru. Ia wali kelas Bido di sekolah dasar. Ibu diberi tahu bahwa Bido ditangkap karena dituduh mencuri kayu di hutan. Pada peristiwa inilah ibu juga melindungi anak selain anak kandung.

Ibuku marah sekali. Ia lalu ngeluruk pergi seorang diri ke kantor Perhutani untuk mengeluarkan Bido.

...

Konon terjadi pertengkaran hebat di kantor Perhutani. Mungkin karena ibuku menangis, mungkin juga karena ibuku perempuan dan seorang guru sehingga para petugas Perhutani merasa malu, atau mungkin karena sat itu ibuku sedang

hamil, hari itu juga Bido dikeluarkan dari tahanan polisi hutan yang terletak di kompleks kantor Perhutani. Aku adalah bayi yang dikandung ibuku saat ia ngeluruk ke kantor Perhutani (Puthut, 2007)

Sesudah peristiwa itu, Bido tidak melanjutkan sekolah.

Kisah tuduhan pencurian kayu jati oleh masyarakat dengan kelas sosial bawah adalah kisah klasik. Sebagai perbandingan perihal pencurian kayu jati, dapat diperhaikan berita berikut. Asyani, seorang nenek berusia 63 tahun divonis 1 tahun penjara dengan masa percobaan 1 tahun 3 bulan dan denda Rp 500 juta subsider 1 hari hukuman percobaan. Asyani didakwa mencuri dua batang pohon jati milik perhutani. Asyani membantah karena batang pohon jati tersebut diambil dari lahan pribadi miliknya yang dilakukan oleh almarhum suaminya pada 5 tahun silam (<http://news.liputan6.com/read/2219231/nenek-asyani-terdakwa-pencuri-kayu-divonis-1-tahun-penjara>).

Menurut pengakuan Asyani, ia ditahan karena tidak memiliki surat kayu yang sah. Kayu itu disimpan di rumah dan tidak dibuat kursi atau meja karena Asyani mengaku tidak mempunyai uang. Peristiwa tersebut terjadi di Situbondo, Jawa Timur (<http://www.jawapos.com/baca/artikel/14452/nenek-asyani-saya-kenal-kayu-saya-saya-tidak-mencuri>)

Bido adalah anak Emak Nah, bukan anak kandung ibu. Relasi antara ibu dengan Bido hanyalah sebagai guru wali kelas. Namun demikian, ibu merasa perlu untuk membela dan melindungi Bido sebagaimana ia melindungi anak kandungnya.

Cerpen ITR ditutup dengan sikap ibu sebagai pelindung. Pelindung bukan hanya terhadap sang anak tetapi juga terhadap semua anak, dalam hal ini Bido.

Aku terkejut. Tapi kemudian aku teringat sesuatu. Bido tidak punya istri dan kerabat. Aku melupakan rasa terkejutku dan segera bertanya ke ibu, di mana tahlilan akan dilaksanakan ?

“Di sini,” jawab ibu singkat.

Sepasang mata ibu menatapku, tapi kali ini tidak tajam lagi ...

(Puthut, 2007)

Ibu meskipun hanya memiliki relasi bekas guru wali kelas dan satu kampung, tetapi merasa ikut bertanggung jawab atas Bido.

Di Jawa, mengapa anak sampai sedemikian dilindungi oleh seorang ibu? Ada beberapa sebab mengapa ibu sangat melindungi anak.

Anak-anak sangat diinginkan oleh mereka yang berkeluarga. Perempuan yang memiliki banyak anak dicemburui oleh perempuan lain, sementara perempuan yang mandul dikasihani. Pentingnya anak bagi sebuah keluarga Jawa membuat pasangan yang tidak subur akan mencari petuah dukun

(Geertz, 1985: 89). Dalam keluarga Jawa anak merupakan sesuatu yang sangat didambakan. Ketiadaan anak dapat dijadikan sebab bagi suami untuk menceraikan istri. Kemandulan terletak pada seorang istri, bukan suami. Perkawinan yang tidak menghasilkan anak sering menyebabkan seorang lelaki menikah lagi (Koentjaraningrat, 1994: 99, 142).

KUALITAS PERAN

Selain apa yang telah disampaikan analisis di atas, Ada beberapa catatan berkaik dengan kedua teks.

Satu, cerpen ITR bukan saja menyampaikan relasi pertemanan antara dua anak manusia di masa kecil, tetapi juga berkelanjutan hingga dewasa. Pertemanan tidak dibatasi oleh kelas sosial. Sang anak memiliki kelas sosial menengah dengan ditunjukkan mampu melanjutkan ke bangku kuliah. Ibu Sang Anak pun seorang guru. Sementara itu, Bido memiliki kelas sosial bawah. Ibunya hanya pencari kayu bakar dan daun jati dengan gubuk yang reyot. Bido tidak melanjutkan sekolah dan lebih membantu mencari nafkah untuk keluarga.

Dua, dalam ITR tidak diceritakan relasi anak dengan ayah, atau ayah dengan ibu. Persamaan antara Sang Anak dengan Bido adalah meniadakan peran ayah. Cerita lebih berfokus pada pertemanan keduanya dengan tujuan menampilkan bagaimana peran ibu yang

dominan. Ibu bukanlah sosok yang secara fisik melindungi keamanan dan keselamatan anak. Ibu adalah sosok lemah lembut yang melindungi anak-anaknya dengan cara dan strateginya meskipun mengetahui bahwa apa yang dilakukan anak-anaknya keliru dan salah.

Tiga, berkaitan dengan feminisme, cerpen ITR melawan stereotip bahwa lelaki selalu melindungi perempuan. Dalam ITR justru dibuktikan bahwa perempuan melindungi lelaki. Ada dua syarat dalam hal ini, yaitu keduanya memiliki relasi ibu dengan anak dan usia ibu sebagai perempuan lebih tinggi dibandingkan lelaki yang dilindungi.

Empat, baik dalam DSTE maupun ITR berlatar tempat di Jawa. Beberapa penyebutan nama dan istilah mengindikasikan cerita ITR berlatar Jawa Tengah. Nama dan istilah tersebut, yaitu dalang Ki Manteb Sudarsono, “njaluk nangamu separo, ya”, lincak mangkak, lungsuran, togel, anteng. Sementara itu, dalam DSTE latar Jawa diindikasikan dari cover depan buku yang menyebut “Cerita Rakyat dari Jawa Tengah”. Dengan demikian, di Jawa ibu berperan melindungi anak-anaknya.

Lima, terdapat kualitas yang semakin mendalam ketika ibu melindungi anaknya. Dalam DSTE, kualitas dimulai dari sikap dan perilaku menyembunyikan, menyuruh melarikan diri, dan membekali dengan peralatan yang mampu untuk melindungi diri. Dalam ITR, kualitas perlindungan ibu

dimulai dari perilaku dan sikap memasak makanan kesukaan, menatap tajam, dan berlinang air mata.

Yang menarik adalah, ketika melindungi anak kandung, seorang ibu menggunakan bahasa-diam. Pada saat melindungi bukan anak kandung dalam hal ini Bido, seorang ibu menggunakan bahasa kata dan air mata, yaitu bertengkar dan menangis. Perlindungan seorang ibu yang teratas justru ketika meminta anak kandungnya mendoakan dengan memimpin tahlilan untuk Bido. Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008: 1590) tahlilan adalah “pembacaan ayat-ayat suci Al-quran untuk memohonkan rahmat dan ampunan bagi arwah orang yang meninggal”. Seorang ibu memerintahkan anaknya untuk memimpin tradisi memohonkan ampun bagi seseorang yang telah meninggal. Demikianlah salah satu cara ibu melindungi anaknya.

Enam, cerita DSTE ditujukan kepada pembaca anak-anak. Sementara itu, ITR ditujukan kepada pembaca dewasa. Hal ini mengindikasikan adanya relasi baik pada masa kanak-kanak maupun masa dewasa, ibu memiliki kewajiban untuk melindungi anak. hal ini sekaligus membuktikan bahwa melindungi anak merupakan tradisi yang terdapat di Jawa.

PENUTUP

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa di Jawa, seorang ibu memiliki peran untuk

melindungi anak baik anak kandung maupun bukan anak kandung. Perlindungan tersebut juga tidak memandang jenis kelamin. Artinya, perlindungan itu meliputi anak perempuan dan lelaki. Selain itu, temuan lain adalah dalam relasi ibu dan anak, terdapat perlawanan stereotip lelaki. Bukan lelaki yang melindungi perempuan, tetapi perempuan yang melindungi lelaki.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Danandjaja, James. 2001. “Dongeng Si Timun Emas” dalam *Cerita Rakyat dari Jawa Tengah*. Jakarta: Grasindo.
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*. Terjemahan Ida Sundari Husen. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Geertz, Hildred. 1985. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Harjito. 2013. Resistensi dan Tatanan Pikiran Perempuan dalam Cerita Anak tradisional Jawa Tengah. Disertasi FIB Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- [Http://news.liputan6.com/read/2219231/nenek-asyani-terdakwa-pencuri-kayu-divonis-1-tahun-penjara](http://news.liputan6.com/read/2219231/nenek-asyani-terdakwa-pencuri-kayu-divonis-1-tahun-penjara). Diakses 10 Juli 2015
- [Http://www.jawapos.com/baca/artikel/14452/nenek-asyani-saya-kenal-kayu-saya-](http://www.jawapos.com/baca/artikel/14452/nenek-asyani-saya-kenal-kayu-saya-)

- saya-tidak-mencuri. Diakses 10 Juli 2015
- Kamus Bahasa Indonesia, 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Koendtjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puthut EA, 2007. "Ibu Tahu Rahasiaku". Kompas 26 Agustus 2007
- Swingewood, Alan. and Laurenson, Diana 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia